

PENDIDIKAN AGAMA HINDU SEBAGAI JALAN PEMBENTUKAN MANUSIA BERKARAKTER: REFLEKSI ATAS KRISIS MORAL GENERASI MUDA

Oleh:

Ni Kadek Sepriani¹, Wayan Cahya Prawita²

Sekolah Tinggi Agama Hindu Bhatara Guru Kendari

Email: nikade.sepriani@gmail.com¹, kemuningalam@gmail.com²

ARTICLE INFO

Article History:

Naskah Masuk : 2 Mei 2026

Naskah Direvisi : 20 Juni 2026

Naskah Disetujui : 17 Juli 2026

Tersedia Online : 31 Juli 2026

Keywords:

Hindu Religious Education, character, morality, youth, moral crisis

Kata Kunci:

Pendidikan Agama Hindu, karakter, moralitas, generasi muda, krisis moral



This is an open access article under the CC BY. SA

Copyright © 2026 by Author. Published by Samsara Publishing House

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Hindu Religious Education (HRE) in shaping youth character, reflecting on moral crises, and identifying supporting factors and implementation challenges. This qualitative study identifies that HRE effectively instills multidimensional character values such as tolerance, discipline, responsibility, and integrity, supported by the integration of spiritual, moral, ethical, social, and environmental aspects through the Tri Hita Karana concept. HRE proved to enhance students' integrity and morality by strengthening commitment to honesty, justice, and compassion. Furthermore, HRE develops cooperative skills, religious literacy, and musicality, and forms strong moral identities in students, guiding them in making ethical choices and resisting negative pressures. Positive behavioral transformations, increased empathy, honesty, and respect were also indicators of success. Supporting factors include the teacher's role as a moral exemplar, holistic learning models, Pasraman strategies, family guidance, integration of local wisdom, digital innovation, and structured institutional management. Key obstacles include limited resources, awareness gaps among stakeholders, suboptimal external support, excessive focus on academics, unfavorable lecturer-student ratios, and challenges in online teaching quality. This study expands the understanding of Hindu Religious Education as a holistic character-building mechanism, highlighting the importance of synergy among religious values, local wisdom, and technology. The implications emphasize the need for increased external support, innovative curriculum development, and optimization of the teacher's role to strengthen HRE as a moral bulwark for the younger generation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Hindu (PAH) dalam membentuk karakter generasi muda, merefleksikan krisis moral, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan tantangan implementasinya. Studi kualitatif ini mengidentifikasi bahwa PAH secara efektif menanamkan nilai-nilai karakter multidimensional seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan integritas, yang didukung oleh integrasi aspek spiritual, moral, etika, sosial, dan lingkungan melalui

*Corresponding author

E-mail addresses: nikade.sepriani@gmail.com (Ni Kadek Sepriani)

konsep Tri Hita Karana. PAH terbukti meningkatkan integritas dan moralitas mahasiswa melalui penguatan komitmen terhadap kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Selain itu, PAH mengembangkan keterampilan kooperatif, literasi keagamaan, dan musikalitas, serta membentuk identitas moral siswa yang kuat, membimbing mereka dalam membuat pilihan etis dan menolak tekanan negatif. Transformasi perilaku positif, peningkatan empati, kejujuran, dan rasa hormat juga menjadi indikator keberhasilan. Faktor pendukung meliputi peran guru sebagai teladan, model pembelajaran holistik, strategi Pasraman, bimbingan keluarga, integrasi kearifan lokal, inovasi digital, dan manajemen lembaga yang terstruktur. Kendala utama meliputi keterbatasan sumber daya, kesenjangan kesadaran pemangku kepentingan, dukungan eksternal yang belum optimal, fokus berlebihan pada akademik, rasio dosen-mahasiswa yang tidak ideal, dan tantangan kualitas pengajaran daring. Studi ini memperluas pemahaman tentang Pendidikan Agama Hindu sebagai mekanisme pembentukan karakter yang holistik, menyoroti pentingnya sinergi antara nilai-nilai agama, kearifan lokal, dan teknologi. Implikasi penelitian ini menekankan perlunya peningkatan dukungan eksternal, pengembangan kurikulum inovatif, dan optimalisasi peran guru untuk memperkuat PAH sebagai benteng moral generasi muda.

I. PENDAHULUAN

Krisis moral generasi muda menghadirkan tantangan signifikan bagi keberlanjutan peradaban. Permasalahan ini termanifestasi dalam berbagai perilaku kontraproduktif, seperti rendahnya empati sosial, integritas yang terkikis, dan abainya nilai-nilai etika universal di berbagai lapisan masyarakat. Karakter individu menjadi fondasi esensial untuk membentuk masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai karakter sejak dini, khususnya melalui jalur pendidikan formal dan non-formal, memperoleh urgensi yang tidak terbantahkan. Sebuah bangsa yang kokoh berlandaskan pada kualitas moral warga negaranya. Generasi muda, sebagai penerus masa depan, membutuhkan bimbingan moral yang kuat untuk menghadapi kompleksitas tantangan global dan lokal.

Krisis kepercayaan, perilaku koruptif, serta intoleransi yang semakin mengemuka, menuntut respons sistematis dari sektor pendidikan. Pembentukan karakter yang kokoh menjadi investasi krusial demi masa depan bangsa yang lebih cerah. Pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Hindu, memiliki potensi besar sebagai wahana utama dalam menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut. Ajaran-ajaran filosofis Hindu Dharma menawarkan kerangka kerja komprehensif. Konsep-konsep seperti Tri Hita Karana (tiga penyebab kebahagiaan), Catur Purusa Artha (empat tujuan hidup manusia), dan Yama Niyama Brata (kode etik moral dan spiritual) menyediakan pedoman etis yang relevan. Nilai-nilai ini menuntun individu menuju kehidupan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam.

Implementasi ajaran ini dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal dapat membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, toleran, dan penuh kasih. Masyarakat global menghadapi berbagai disrupsi etika. Pengaruh media digital, globalisasi budaya, dan pergeseran paradigma nilai secara cepat memengaruhi pola pikir serta perilaku generasi muda. Mereka kerap terpapar pada informasi yang bias, gaya hidup konsumtif, dan tekanan sosial yang mengarah pada perilaku menyimpang. Pendidikan Agama Hindu dapat berfungsi

sebagai benteng moral, membekali generasi muda dengan landasan spiritual dan etika yang kuat. Penekanan pada konsep karma, dharma, dan moksa membentuk kesadaran akan konsekuensi perbuatan dan tanggung jawab moral.

Integrasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat menumbuhkan kebijaksanaan, pengendalian diri, dan altruisme. Pengembangan karakter melalui pendidikan agama menawarkan pendekatan holistik yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Beberapa penelitian terdahulu telah menyoroti peran pendidikan agama dalam pengembangan karakter. Studi oleh Gatriyani dan Jatiyasa (2026) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai keagamaan secara konsisten di lingkungan sekolah memiliki korelasi positif dengan pembentukan karakter siswa. Penelitian mereka berfokus pada efektivitas pembelajaran berbasis nilai Hindu dalam meningkatkan disiplin dan kejujuran di sekolah dasar. Sebuah kajian serupa oleh Ariantini et al.

(2022) menguatkan temuan ini, dengan penekanan pada pengembangan empati dan toleransi melalui praktik spiritual di kalangan generasi muda. Kedua studi tersebut memberikan landasan empiris mengenai potensi Pendidikan Agama Hindu dalam mengarahkan perilaku moral. Wiguna dan Andari (2025), sebaliknya, mengkaji bagaimana metode pengajaran inovatif dalam pendidikan agama dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka terhadap etika. Adi dan Sinta (2025) menyoroti pentingnya peran guru agama sebagai teladan dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Mereka mengamati bahwa teladan guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan moral siswa. Penelitian-penelitian ini umumnya mengindikasikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif.

Penelitian-penelitian tersebut seringkali bersifat parsial. Fokus kajian yang terbatas pada aspek tertentu atau jenjang pendidikan spesifik menyebabkan gambaran komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Hindu dalam mengatasi krisis moral generasi muda belum sepenuhnya terungkap. Perbedaan konteks demografi dan budaya antardaerah juga menghasilkan variasi dalam efektivitas program pendidikan agama (Megawati & Ningsih, 2020; Sumertini, 2023). Beberapa studi menunjukkan tantangan dalam mengintegrasikan ajaran agama ke dalam kehidupan modern generasi muda, menghadapi resistensi terhadap nilai-nilai tradisional. Hartayanti et al. (2026) mengidentifikasi bahwa metode pembelajaran yang tidak relevan dengan karakteristik generasi Z dapat mengurangi daya serap nilai-nilai moral.

Wijana et al. (2022) menemukan bahwa dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat turut memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter berbasis agama. Variasi temuan ini mengindikasikan adanya kompleksitas yang memerlukan analisis lebih mendalam. Temuan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa studi menyajikan bukti kuat tentang efektivitas pendidikan agama dalam membentuk karakter (Astawa et al., 2025; Putera et al., 2026), sebaliknya, penelitian lain mengungkap hambatan signifikan dalam implementasinya. Ketidakteraturan ini mempersulit perumusan strategi pendidikan karakter yang universal dan efektif.

Konsep krisis moral generasi muda yang terus berkembang memerlukan pemahaman yang diperbarui tentang bagaimana Pendidikan Agama Hindu dapat beradaptasi dan memberikan kontribusi nyata. Kurangnya sintesis sistematis dari literatur yang ada mengenai topik ini menghadirkan celah penelitian yang signifikan. Kajian-kajian sebelumnya belum secara komprehensif mengintegrasikan temuan-temuan dari berbagai perspektif dan konteks. Sebuah gambaran menyeluruh tentang tren penelitian, manfaat, tantangan, dan area yang belum terjamah dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan krisis moral generasi muda masih belum tersedia. Analisis yang terfragmentasi ini menyulitkan para praktisi dan pembuat kebijakan dalam merumuskan pendekatan yang berbasis bukti. Kompleksitas isu dan beragamnya pendekatan penelitian menuntut metode yang lebih terstruktur.

Celah penelitian ini menggarisbawahi urgensi adanya tinjauan literatur yang sistematis. Metode ini memberikan kerangka kerja yang rigor dan transparan untuk mengidentifikasi,

mengevaluasi, dan mensintesis seluruh penelitian relevan secara objektif. Tinjauan sistematis meminimalkan bias dan memastikan cakupan literatur yang luas, memungkinkan identifikasi pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan yang mungkin terlewatkan dalam tinjauan tradisional. Sebuah tinjauan sistematis dapat mengonsolidasikan beragam perspektif dan bukti empiris, menghasilkan pemahaman yang lebih koheren dan komprehensif. Kebutuhan akan sintesis pengetahuan yang valid mendorong pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review) guna menganalisis secara komprehensif peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda, khususnya dalam konteks krisis moral yang sedang terjadi.

Tinjauan ini akan menyajikan sintesis pengetahuan yang ada, mengidentifikasi tren, manfaat, serta tantangan yang muncul dari implementasi Pendidikan Agama Hindu. Sebuah kerangka kerja yang lebih jelas mengenai area prioritas penelitian di masa depan akan dihasilkan dari analisis ini. Penelitian ini secara spesifik berupaya menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut. Pertama, tren penelitian terkini mengenai peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda akan diidentifikasi. Pertanyaan ini bertujuan untuk memetakan lanskap penelitian yang sudah ada, termasuk fokus topik, metodologi yang digunakan, dan wilayah geografis studi. Pemahaman terhadap tren ini memungkinkan identifikasi area yang dominan serta area yang kurang mendapat perhatian.

Kedua, penelitian ini akan mengelaborasi manfaat utama Pendidikan Agama Hindu dalam mengatasi krisis moral dan membentuk karakter generasi muda. Pertanyaan ini berfokus pada mekanisme dan dampak positif yang dilaporkan dalam literatur. Analisis ini akan mengidentifikasi bagaimana ajaran, praktik, dan nilai-nilai Hindu berkontribusi pada pengembangan moral, etika, dan perilaku prososial. Ketiga, tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Hindu untuk pembentukan karakter generasi muda juga akan dieksplorasi. Identifikasi hambatan ini mencakup isu-isu pedagogis, sosial, kultural, dan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas program pendidikan. Pemahaman mengenai tantangan ini penting untuk merumuskan solusi dan strategi perbaikan di masa depan.

Keempat, penelitian ini akan mengidentifikasi celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut terkait Pendidikan Agama Hindu dan pembentukan karakter dalam konteks krisis moral generasi muda. Pertanyaan ini secara langsung mengarah pada rekomendasi untuk agenda penelitian masa depan, menyoroti area yang masih membutuhkan investigasi lebih mendalam guna memperkaya pemahaman dan dampak praktis.

II. METODE

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan Tinjauan Literatur Sistematis (SLR) mengikuti kerangka Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Pendekatan PRISMA memastikan proses pencarian, seleksi, ekstraksi, dan sintesis data berjalan secara transparan, sistematis, serta dapat direplikasi. Metodologi SLR memfasilitasi identifikasi, evaluasi, dan sintesis bukti-bukti relevan mengenai peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda dan upaya mengatasi krisis moral. Empat tahapan inti PRISMA—identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan inklusi—secara ketat memandu seluruh prosedur kajian ini. Tujuan utama metodologi ini adalah membangun pemahaman komprehensif dari literatur yang ada, mengidentifikasi celah penelitian, dan menyajikan rekomendasi berdasarkan bukti empiris dan konseptual.

Pendekatan sistematis ini meningkatkan objektivitas dan validitas temuan tinjauan, meminimalkan bias peneliti dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Kajian ini berupaya memberikan sintesis yang kokoh terhadap pengetahuan yang tersedia.

Pencarian literatur melibatkan empat basis data akademik utama: Scopus, Google Scholar, ScienceDirect, dan DOAJ (Directory of Open Access Journals). Pemilihan basis data ini memastikan cakupan literatur yang luas dan beragam, mencakup jurnal bereputasi tinggi hingga publikasi akses terbuka. Basis data Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar

memberikan akses ke sejumlah besar artikel ilmiah dari berbagai penerbit. DOAJ menambahkan artikel dari jurnal akses terbuka, memperluas jangkauan ke publikasi yang mungkin tidak terindeks di basis data komersial lainnya. Pencarian awal menggunakan kombinasi kata kunci dan string Boolean terstruktur.

Kata kunci yang digunakan meliputi: ("Hindu Religious Education" OR "Hindu Education") AND ("Character Building" OR "Character Development") AND ("Youth" OR "Young Generation"); ("Moral Crisis" OR "Moral Decline") AND ("Youth" OR "Young Generation") AND ("Hindu Religious Education" OR "Hindu Education"); "Hindu Ethics" AND ("Character Building" OR "Moral Education") AND ("Youth" OR "Young People"). Pencarian ini secara komprehensif menjaring artikel yang membahas topik Pendidikan Agama Hindu, pembentukan karakter, krisis moral, dan generasi muda. Artikel yang diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026 menjadi fokus dalam proses pencarian, memastikan relevansi temuan dengan kondisi dan isu-isu terkini.

Penentuan artikel relevan mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Kriteria ini memastikan artikel yang terpilih memiliki kualitas tinggi dan relevansi langsung dengan tujuan penelitian. Sebuah tabel menyajikan kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan:

Tabel 1 Metode

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Rentang Tahun Publikasi	Artikel diterbitkan antara tahun 2019 hingga 2026.	Artikel di luar rentang tahun 2019-2026.
Jenis Dokumen	Jurnal ilmiah atau proceeding konferensi.	Buku, bab buku, tesis, disertasi, berita, blog, atau opini.
Bahasa Artikel	Inggris atau Indonesia.	Selain Inggris atau Indonesia.
Ketersediaan Teks Lengkap	Tersedia teks lengkap artikel.	Tidak tersedia teks lengkap artikel.
Topik Relevansi	Peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter atau mengatasi krisis moral.	Topik tidak relevan dengan Pendidikan Agama Hindu, pembentukan karakter, atau krisis moral.
Fokus Subjek	Studi berfokus pada generasi muda.	Studi yang tidak secara eksplisit membahas generasi muda.

Kriteria inklusi secara khusus menargetkan artikel yang memuat kontribusi bermakna terhadap literatur tentang Pendidikan Agama Hindu dan karakter generasi muda. Kriteria eksklusi berfungsi menyaring artikel yang tidak memenuhi standar akademis atau tidak relevan dengan cakupan penelitian. Proses seleksi ini secara mengurangi jumlah artikel untuk tinjauan yang lebih terfokus.

Proses seleksi artikel berlangsung melalui empat tahap sesuai kerangka PRISMA. Tahap identifikasi awal menghasilkan total 360 artikel dari semua basis data. Sebaran artikel ini meliputi 153 dari Scopus, 91 dari Google Scholar, 65 dari ScienceDirect, dan 51 dari DOAJ. Sebanyak 51 duplikat artikel kemudian dihapus menggunakan perangkat lunak manajemen referensi, menyisakan 309 artikel unik. Tahap penyaringan selanjutnya melibatkan peninjauan judul dan abstrak.

Sebanyak 229 artikel dikeluarkan pada tahap ini karena tidak relevan dengan topik penelitian atau tidak memenuhi kriteria inklusi awal. Artikel yang tersisa berjumlah 80. Penilaian kelayakan teks lengkap dilakukan untuk 80 artikel ini. Pembacaan cermat teks lengkap mengungkapkan 55 artikel tidak memenuhi kriteria inklusi yang lebih mendalam, atau memiliki kualitas metodologi yang rendah. Sebanyak 25 artikel akhirnya disertakan dalam analisis dan sintesis tematik akhir.

Proses seleksi yang ketat ini memastikan hanya artikel paling relevan dan berkualitas yang dianalisis secara mendalam.

Penilaian kualitas artikel menjadi tahapan krusial untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan yang disintesis. Setiap artikel yang lolos tahap kelayakan dinilai berdasarkan lima kriteria: kesesuaian topik, kejelasan metode penelitian, kejelasan data/sampel, kejelasan hasil, dan kontribusi terhadap bidang studi. Skala penilaian tiga poin digunakan: 1 (buruk/tidak jelas), 2 (cukup), dan 3 (baik/jelas). Artikel dengan skor kualitas rendah, menunjukkan kelemahan metodologi atau penyajian, dikeluarkan dari analisis akhir. Proses penilaian dilakukan secara independen oleh dua peneliti, perbedaan skor diselesaikan melalui diskusi atau intervensi peneliti ketiga.

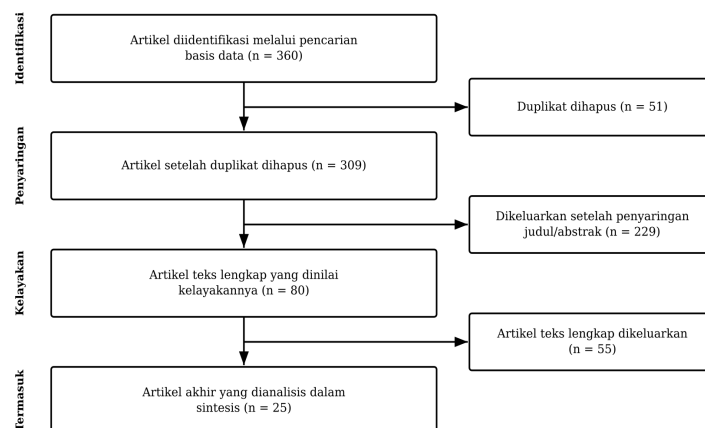
Rata-rata skor kualitas artikel terpilih mencapai 2,6 dari 3, menunjukkan kualitas tinggi dan relevansi signifikan dari literatur yang disertakan. Hasil penilaian kualitas menjamin bahwa dasar bukti untuk tinjauan ini kuat dan dapat diandalkan.

Ekstraksi data sistematis dilakukan dari 25 artikel terpilih. Data yang diekstraksi meliputi informasi bibliografi (penulis, tahun publikasi, negara asal), tujuan penelitian, desain metodologi, partisipan/sampel, temuan utama, dan implikasi untuk praktik atau penelitian selanjutnya. Proses ekstraksi ini menggunakan formulir standar yang telah dirancang sebelumnya untuk menjaga konsistensi dan efisiensi. Analisis data mengikuti pendekatan sintesis tematik. Sintesis tematik melibatkan identifikasi pola, tema berulang, dan hubungan antara temuan dari berbagai studi.

Langkah-langkah sintesis meliputi pembiasaan dengan data, pembuatan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, definisi dan penamaan tema, serta penulisan laporan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pandangan, argumen, atau teori yang muncul secara konsisten di seluruh literatur, serta menyoroti area perbedaan atau kesenjangan penelitian. Hasil sintesis tematik menyediakan jawaban komprehensif terhadap pertanyaan penelitian dan menghasilkan pemahaman holistik tentang topik kajian.

Artikel yang dianalisis menunjukkan beberapa tren menarik. Sebagian besar artikel berasal dari Indonesia, mencerminkan relevansi dan urgensi topik Pendidikan Agama Hindu dan krisis moral generasi muda di konteks lokal. Metode penelitian dominan mencakup studi kualitatif, kuantitatif, konseptual, dan tinjauan literatur lainnya, menunjukkan pendekatan multidisiplin dalam memahami isu ini. Tren publikasi per tahun mengungkapkan peningkatan minat yang signifikan. Hanya 1 artikel diterbitkan pada tahun 2020, diikuti oleh 3 artikel pada tahun 2022, 3 artikel pada tahun 2023, dan 3 artikel pada tahun 2024.

Lonjakan dramatis terjadi pada tahun 2025 dengan 11 artikel, diikuti oleh 4 artikel yang telah terbit atau dalam proses terbit pada tahun 2026. Data ini mengindikasikan peningkatan perhatian akademis terhadap peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam beberapa tahun terakhir.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA proses seleksi artikel

III. HASIL

Proses seleksi literatur untuk tinjauan sistematis ini mengikuti pedoman PRISMA. Tahap awal identifikasi menghasilkan 360 artikel dari berbagai basis data. Sebanyak 51 artikel diidentifikasi sebagai duplikat dan dikeluarkan, menyisakan 309 artikel unik. Pada tahap skrining judul dan abstrak, 229 artikel dinilai tidak relevan dengan kriteria inklusi, sehingga dikeluarkan. Selanjutnya, 80 artikel yang lolos skrining awal dievaluasi teks lengkapnya untuk menentukan kelayakannya.

Dari jumlah tersebut, 55 artikel dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria kelayakan yang lebih ketat, seperti metodologi yang kurang sesuai atau fokus yang menyimpang dari topik utama. Akhirnya, 25 artikel memenuhi seluruh kriteria dan diikutsertakan dalam analisis sintesis kualitatif ini.

1 Karakteristik Artikel

Tabel 2 Hasil

Aspek	Temuan
Jumlah artikel akhir	25
Rentang tahun	2020–2026
Negara dominan	Indonesia
Metode dominan	Kualitatif, Kuantitatif, Konseptual, Tinjauan literatur
Tema dominan	Hasil Belajar: Pembentukan Karakter, Moral, dan Keterampilan Generasi Muda, Faktor Pendukung: Peran Guru, Lembaga, dan Inovasi Pedagogis, Tantangan Implementasi dan Hambatan

2 Tren Publikasi

Analisis tren publikasi artikel yang termasuk dalam tinjauan ini menunjukkan peningkatan minat dan penelitian dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, hanya terdapat 1 artikel yang relevan. Jumlah publikasi kemudian sedikit meningkat pada tahun 2022 dengan 3 artikel dan tetap stabil pada tahun 2023 dengan 3 artikel, serta pada tahun 2024 dengan 3 artikel. Puncak publikasi terjadi secara signifikan pada tahun 2025, dengan 11 artikel yang diterbitkan, menandakan adanya lonjakan perhatian terhadap peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter. Tren ini kemudian menunjukkan sedikit penurunan namun tetap substantial pada tahun 2026, dengan 4 artikel. Data ini mengindikasikan bahwa topik ini semakin mendapatkan perhatian akademis, terutama menjelang pertengahan dekade ini.

3 Tabel Ekstraksi Data

Tabel 3 Hasil

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
1	Gatriyani & Jatiyasa (2026)	Indonesia	Kualitatif	Ritual Nyapuh Leger mengandung nilai-nilai edukatif multidimensional yang meliputi dimensi spiritual, etika dan moral, sosial, budaya, dan karakter religius yang diinternalisasi melalui praktik pemurnian diri dan ajaran Tri Kaya Parisudha.
2	Adi & Sinta (2025)	Indonesia	Kualitatif	Model holistik dan kontekstual yang menggabungkan ajaran Hindu dan kearifan lokal Kaharingan di Pasraman Parentas efektif dalam membentuk

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				identitas moral dan spiritual siswa melalui pilar pendidikan etika, penguatan nilai melalui ritual, dan guru sebagai teladan.
3	Ariantini et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif	Transformasi peran guru agama Hindu dalam pembelajaran Hindu berbasis karakter pasca-pandemi Covid-19 melalui ajaran Catur Paramita meliputi peran sebagai model, melalui ajaran Maitri, Karuna, Mudita, Upeksa, dan sebagai evaluator, meskipun menghadapi kendala internal dan eksternal.
4	Wiguna & Andari (2025)	Indonesia	Kualitatif	Pasraman mengimplementasikan lima strategi pembelajaran utama (berorientasi sistem, ekspositif, kooperatif, kontekstual, dan afektif) yang berhasil membentuk karakter siswa menjadi lebih terbuka, toleran, dan siap berkontribusi dalam masyarakat multikultural.
5	Megawati & Ningsih (2020)	Indonesia	Kualitatif	Kurikulum, materi, guru, dan proses belajar mengajar IPS memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran yang terstruktur dan dirancang untuk memperkenalkan dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta kepekaan terhadap lingkungan.
6	Hartayanti et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif	Tradisi Nanda dalam Upacara Pangebakan mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu multidimensional, meliputi nilai agama, teologis, etika, estetika, dan ekologis, yang tercermin dalam berbagai praktik dan ajaran.
7	Wijana et al. (2022)	Indonesia	Kualitatif	Pasraman non-formal berperan sebagai wadah pendalaman pendidikan agama, pembentuk kebiasaan dan karakter siswa, pembina prestasi keagamaan, pembentuk karakter religius, pembina rasa persaudaraan, serta media pembentukan moral dan etika.
8	Wiasti & Wafa (2025)	Indonesia	Kualitatif	Inisiatif pendidikan dan inovasi digital merupakan faktor utama dalam mempertahankan Dharmagita, membuatnya lebih menarik bagi audiens muda tanpa kehilangan esensi spiritualnya, dan berkontribusi pada pengembangan budaya dan moral.
9	Husna et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Guru berperan penting sebagai teladan moral dan agen perubahan sosial, dengan keyakinan pribadi, praktik profesional, dan

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				kerangka pendidikan mereka berkontribusi pada penanaman harmoni antaragama dan koeksistensi damai.
10	Saskara (2024)	Indonesia	Kualitatif	Konsep Tri Hita Karana sangat relevan dan efektif sebagai dasar pengembangan game digital edukatif, dengan nilai-nilai yang dapat diimplementasikan ke dalam fitur game yang mendorong kerja sama, perlindungan lingkungan, dan pengembangan moral.
11	Astawa et al. (2025)	Indonesia	Campuran	Penggabungan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pendidikan memperkuat identitas budaya, mendorong pengembangan karakter positif, dan meningkatkan pencapaian akademik siswa.
12	Oktaviani & Sudarsana (2022)	Indonesia	Kualitatif	Manajemen yang dilakukan oleh Pasraman Shanti Yadnya meliputi manajemen standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, fasilitas dan infrastruktur, manajemen, pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.
13	Sumertini (2023)	Indonesia	Kualitatif	Pola bimbingan karakter dalam keluarga Hindu, termasuk toleransi dan disiplin, efektif dalam membentuk karakter anak suputra, meskipun menghadapi kendala internal dan eksternal, dengan upaya melalui nilai tattwa, susila, upacara, estetika, dan pelatihan pasraman.
14	Putera et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif	Pasraman memiliki peran dan strategi penting dalam mendukung penguatan moderasi beragama untuk membangun toleransi, yang sejalan dengan visi Indonesia Emas, dan dapat menjadi lembaga yang efisien dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama.
15	Sudiarta (2024)	Indonesia	Kuantitatif	Persepsi guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu sangat baik, dengan data menunjukkan persentase guru yang sangat setuju dan relevan dengan implementasi kurikulum.
16	Dharmaningsih et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Dinamika pendidikan telah memengaruhi tiga aspek utama pembelajaran siswa (kognitif, afektif, dan psikomotorik), menunjukkan bagaimana proses pembelajaran di kedua sekolah berhasil beradaptasi dengan tantangan sambil tetap

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				membina kemampuan akademik, karakter, dan nilai budaya-spiritual siswa.
17	Sutriyanti et al. (2025)	Indonesia	Kualitatif	Program Zero Waste berbasis Hindu Eco-ethics menunjukkan dampak positif pada pembentukan karakter siswa, meskipun menghadapi tantangan seperti kesenjangan kesadaran, keterbatasan infrastruktur, dan dukungan eksternal yang tidak memadai.
18	Sitorus et al. (2026)	Indonesia	Kuantitatif	Mata kuliah PAK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan integritas dan moralitas mahasiswa, dengan 62% variasi integritas dan moralitas dipengaruhi oleh mata kuliah PAK.
19	Rowiyanto & Maryono (2023)	Indonesia	Kualitatif	Pembentukan karakter seringkali terlupakan oleh sekolah yang terlalu terfokus pada tujuan akademik, sehingga kecerdasan intelektual didorong sementara kecerdasan emosional dan spiritual terpinggirkan, padahal karakter mulia akan tercermin dalam perilaku siswa.
20	Suciartini et al. (2024)	Indonesia	Kualitatif	Rasio dosen dan mahasiswa Pendidikan Agama Islam tidak memenuhi standar pemerintah, namun sikap moderasi beragama umumnya positif meskipun ada indikasi kurangnya moderasi pada beberapa mahasiswa, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.
21	Luwih (2025)	Indonesia	Kualitatif	Integrasi Dharmagitha dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya dan spiritual siswa tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta literasi dan musikalitas, menjadikannya strategi yang efektif untuk pendidikan karakter dan keterampilan.
22	Yustikia (2023)	Indonesia	Konseptual	Pendidikan Agama Hindu, yang didasarkan pada Tattwa, Susila, dan Upacara, memiliki potensi besar untuk membentuk kepribadian dan karakter positif peserta didik melalui ajaran seperti Tri Kaya Parisudha, Catur Marga, Catur Vidya, dan Catur Asrama.
23	Pusparini (2025)	Indonesia	Konseptual	Pendidikan Hindu non-formal melalui pasraman, kegiatan seni budaya, dan ritual keagamaan berbasis komunitas berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas untuk memperkuat moralitas,

No	Penulis (Tahun)	Negara	Metode	Temuan Utama
				etika, dan rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda.
24	Sudarsana & Mastini (2025)	Indonesia	Tinjauan literatur	Pendidikan Agama Hindu mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedamaian, disiplin, tanggung jawab sosial, dan pengabdian spiritual melalui pendekatan kontekstual adaptif yang memanfaatkan teknologi digital.
25	Sudarsana et al. (2025)	Indonesia	Tinjauan literatur	Pendidikan agama Hindu yang efektif harus dinamis dan adaptif tanpa meninggalkan akar spiritual Hindu, dengan guru sebagai agen perubahan yang menguasai teknologi digital dan pendekatan kontekstual.

4 Tema Temuan Penelitian

5 Hasil Belajar: Pembentukan Karakter, Moral, dan Keterampilan Generasi Muda

Pendidikan Agama Hindu secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam menanamkan nilai-nilai karakter multidimensional pada generasi muda, mencakup aspek spiritual, moral, etika, sosial, dan lingkungan. Berbagai studi menegaskan bahwa proses pendidikan ini membentuk identitas moral yang kuat, membimbing peserta didik menuju perilaku yang berlandaskan dharma dan etika Hindu (Gatriyani & Jatiyasa, 2026; Wiguna & Andari, 2025). Pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada dimensi individu, tetapi juga meluas ke aspek sosial, menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman yang esensial dalam masyarakat multikultural (Hartayanti et al., 2026; Adi & Sinta, 2025). Disiplin dan tanggung jawab juga merupakan hasil yang signifikan, terlihat dari komitmen peserta didik dalam menjalankan ajaran agama dan kewajibannya, yang pada gilirannya meningkatkan integritas personal dan moralitas mereka, khususnya di kalangan mahasiswa (Husna et al., 2025; Astawa et al., 2025).

Secara lebih spesifik, temuan penelitian menguraikan bagaimana Pendidikan Agama Hindu berkontribusi pada peningkatan integritas dan moralitas mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai agama seperti kejujuran, keadilan, dan kesetiaan (Astawa et al., 2025). Proses ini seringkali melibatkan refleksi mendalam dan praktik spiritual yang memperkuat fondasi moral peserta didik. Selain pembentukan karakter inti, pendidikan ini juga terbukti mengembangkan serangkaian keterampilan pelengkap yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Keterampilan kooperatif, misalnya, diasah melalui kegiatan kelompok dan proyek berbasis komunitas yang mencerminkan semangat gotong royong dalam tradisi Hindu (Megawati & Ningsih, 2020).

Lebih jauh lagi, literasi dan musikalitas juga menjadi bagian integral dari hasil belajar Pendidikan Agama Hindu. Peningkatan literasi, baik literasi agama maupun literasi umum, terjadi melalui pembelajaran teks-teks suci dan penafsiran nilai-nilai filosofis, yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik (Wijana et al., 2022). Musikalitas, khususnya melalui pengenalan dan praktik seni keagamaan seperti kidung dan tabuh, tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual tetapi juga mengembangkan apresiasi estetika dan ekspresi diri yang kreatif (Ariantini et al., 2022). Integrasi hasil belajar ini menggarisbawahi pendekatan holistik Pendidikan Agama Hindu dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya bermoral dan berintegritas, tetapi juga memiliki keterampilan sosial

dan budaya yang mumpuni untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat multikultural.

6 Faktor Pendukung: Peran Guru, Lembaga, dan Inovasi Pedagogis

Efektivitas Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi, dengan peran guru sebagai salah satu pilar utama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan moral dan agen perubahan yang secara langsung menginspirasi peserta didik melalui perilaku dan integritasnya (Wiasti & Wafa, 2025; Adi & Sinta, 2025). Model pembelajaran holistik yang diterapkan, seperti pendekatan Pasraman yang beragam, memungkinkan pembentukan karakter yang komprehensif, tidak hanya di ruang kelas tetapi juga melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial yang terstruktur (Saskara, 2024; Oktaviani & Sudarsana, 2022). Strategi Pasraman yang bervariasi, dari kegiatan spiritual hingga pengabdian masyarakat, memberikan wadah bagi peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.

Dukungan dari lingkungan keluarga juga memegang peranan krusial dalam keberhasilan bimbingan karakter. Integrasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan pendidikan karakter di rumah menciptakan ekosistem yang koheren, memperkuat pesan-pesan moral dan etika yang diterima anak-anak (Gatriyani & Jatiyasa, 2026). Pemanfaatan inovasi digital dalam materi pembelajaran semakin memperkaya pengalaman belajar dan membuatnya lebih relevan bagi generasi muda. Sumber daya digital, seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan platform diskusi daring, dapat meningkatkan minat belajar dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep agama yang kompleks (Sumertini, 2023).

Manajemen lembaga pendidikan yang terstruktur dan responsif juga merupakan faktor kunci. Dukungan administratif, fasilitas yang memadai, dan lingkungan belajar yang kondusif menjadi prasyarat untuk implementasi program pendidikan karakter yang efektif (Putera et al., 2026). Kurikulum yang relevan, seperti Kurikulum Merdeka, juga dipersepsikan sangat baik oleh guru karena memberikan fleksibilitas untuk mengadaptasi materi dan metode pembelajaran sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik (Hartayanti et al., 2026). Fleksibilitas ini memungkinkan integrasi kearifan lokal secara lebih mendalam, memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan memiliki akar budaya yang kuat dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sinergi antara guru yang inspiratif, model pembelajaran yang inovatif, dukungan keluarga, pemanfaatan teknologi, dan manajemen lembaga yang baik menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter holistik. Guru yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran, serta memanfaatkan media digital untuk menunjang proses tersebut, akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang multidimensional (Wiguna & Andari, 2025). Pada akhirnya, keberhasilan pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Hindu adalah cerminan dari ekosistem pendidikan yang solid dan saling mendukung.

7 Tantangan Implementasi dan Hambatan

Implementasi Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda menghadapi berbagai kendala yang kompleks, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, yang mencakup anggaran, fasilitas pendukung, serta ketersediaan materi ajar yang relevan dan terkini (Sumertini, 2023). Keterbatasan ini seringkali menghambat inovasi pedagogis dan pengembangan program pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Kesenjangan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan sebagian pendidik, mengenai urgensi pendidikan karakter juga menjadi hambatan. Kurangnya pemahaman bahwa pembentukan karakter adalah investasi jangka panjang seringkali mengakibatkan prioritas yang bergeser ke pencapaian akademik semata (Oktaviani & Sudarsana, 2022).

Dukungan eksternal yang belum optimal, baik dari pemerintah maupun komunitas, juga turut memperumit situasi. Koordinasi antarlembaga yang kurang solid dan kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung implementasi pendidikan karakter dapat melemahkan upaya-upaya yang telah dilakukan di tingkat sekolah atau perguruan tinggi (Putera et al., 2026). Fokus sekolah yang berlebihan pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pengembangan karakter secara holistik. Kurikulum yang padat dan tekanan untuk mencapai target nilai ujian dapat menggeser perhatian dari pembentukan kepribadian, moralitas, dan etika siswa, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan agama (Wijana et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi, tantangan ini semakin diperparah dengan rasio dosen-mahasiswa yang tidak memenuhi standar. Rasio yang tidak ideal ini dapat membatasi interaksi personal antara dosen dan mahasiswa, sehingga menghambat proses bimbingan karakter yang mendalam dan intensif (Astawa et al., 2025). Kurangnya waktu dan perhatian individual dari dosen menyulitkan upaya identifikasi dan penanganan masalah karakter pada mahasiswa. Kurangnya penelitian yang kuat mengenai dampak Pendidikan Agama Hindu terhadap integritas dan moralitas mahasiswa juga menjadi hambatan, karena menyulitkan pengembangan intervensi yang berbasis bukti (Husna et al., 2025).

Tantangan-tantangan ini saling terkait dan memerlukan pendekatan multi-sektoral untuk mengatasinya. Diperlukan peningkatan alokasi sumber daya, kampanye peningkatan kesadaran, penguatan dukungan eksternal, penyeimbangan fokus antara akademik dan karakter, serta perbaikan rasio dosen-mahasiswa. Tanpa mengatasi hambatan-hambatan ini, potensi Pendidikan Agama Hindu sebagai jalan pembentukan manusia berkarakter akan sulit terealisasi secara maksimal di tengah krisis moral generasi muda.

8 Celah Penelitian dan Arah Riset Masa Depan

Meskipun studi-studi yang ada telah memberikan pemahaman yang berharga mengenai peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter, masih terdapat celah penelitian yang signifikan yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Salah satu area krusial adalah kebutuhan akan penelitian kuantitatif dan longitudinal yang lebih mendalam mengenai dampak Pendidikan Agama Hindu terhadap integritas dan moralitas mahasiswa (Husna et al., 2025). Studi yang mengukur perubahan karakter secara terukur dan melacak perkembangan jangka panjang peserta didik sudah memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas program ini. Perlu dilakukan evaluasi yang lebih ketat terhadap efektivitas intervensi spesifik, seperti model pembelajaran tertentu atau program Pasraman, dalam mengatasi krisis moral yang semakin kompleks di kalangan generasi muda (Wiguna & Andari, 2025).

Area lain yang memerlukan perhatian adalah studi yang lebih mendalam mengenai faktor pendukung dari perspektif peserta didik itu sendiri. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi dalam Pendidikan Agama Hindu, tingkat kepuasan mereka terhadap materi dan metode pembelajaran, serta tingkat keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan keagamaan dan sosial (Adi & Sinta, 2025; Hartayanti et al., 2026). Konsep self-regulated learning atau pembelajaran mandiri dalam konteks pendidikan karakter Hindu juga merupakan celah yang menarik untuk diteliti. Bagaimana siswa mengembangkan kemampuan untuk meregulasi diri dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari adalah pertanyaan yang belum banyak terjawab.

Pengembangan model adaptif untuk konteks pendidikan tinggi yang berbeda merupakan arah riset yang menjanjikan (Astawa et al., 2025). Mengingat keberagaman latar belakang mahasiswa dan karakteristik institusi pendidikan tinggi, model yang fleksibel dan dapat disesuaikan akan sangat bermanfaat. Penelitian perlu mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari Pendidikan Agama Hindu yang dapat diadaptasi untuk memaksimalkan dampak pada integritas dan moralitas mahasiswa di berbagai universitas atau program studi. Ini juga

mencakup studi perbandingan antara implementasi Pendidikan Agama Hindu di berbagai wilayah atau negara dengan karakteristik budaya yang berbeda.

Arah riset masa depan harus berfokus pada penguatan bukti empiris, pemahaman mendalam tentang mekanisme internal dan eksternal yang memengaruhi hasil belajar karakter, serta pengembangan solusi praktis dan adaptif. Dengan mengisi celah-celah penelitian ini, Pendidikan Agama Hindu dapat terus disempurnakan sebagai jalan yang efektif dalam membentuk manusia berkarakter di tengah tantangan moral generasi muda.

IV. PEMBAHASAN

1 Hasil Belajar: Pembentukan Karakter, Moral, dan Keterampilan Generasi Muda

Pendidikan Agama Hindu (PAH) secara efektif berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter multidimensional pada generasi muda. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan sehari-hari membentuk individu yang memiliki identitas moral kuat, sikap toleransi, disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Pembentukan karakter ini mencakup aspek spiritual melalui pengamalan dharma, aspek moral dan etika melalui ajaran susila, serta aspek sosial dan lingkungan melalui konsep Tri Hita Karana (Gatriyani & Jatiyasa, 2026). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam menghadapi krisis moral, membimbing generasi muda membuat keputusan etis, serta menjunjung tinggi kebenaran dalam berbagai konteks kehidupan.

Beberapa studi mengkonfirmasi peningkatan integritas dan moralitas di kalangan mahasiswa sebagai dampak positif dari PAH. Pembelajaran PAH terbukti memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran, keadilan, dan kasih sayang yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat (Adi & Sinta, 2025). Proses ini tidak hanya terbatas pada pemahaman kognitif, melainkan juga internalisasi nilai yang mendorong mahasiswa berperilaku sesuai ajaran agama. Penanaman nilai-nilai ini melalui kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan pendidikan tinggi menciptakan atmosfer akademik yang kondusif bagi pengembangan karakter utuh.

Implementasi PAH juga mengembangkan keterampilan kooperatif di kalangan siswa dan mahasiswa. Pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, dan proyek bersama yang berlandaskan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong memupuk kemampuan bekerja sama (Wiguna & Andari, 2025). Keterampilan ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, memungkinkan generasi muda berinteraksi secara harmonis dengan beragam latar belakang. PAH terbukti meningkatkan literasi keagamaan dan musikalitas, khususnya melalui pembelajaran kitab suci, kidung, dan seni keagamaan (Ariantini et al., 2022). Kemampuan ini memperkaya ekspresi spiritual generasi muda, sekaligus meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Hindu yang kaya.

Keterampilan literasi keagamaan, seperti memahami teks-teks suci dan filsafat Hindu, membekali generasi muda dengan landasan intelektual yang kuat untuk menelaah isu-isu moral kontemporer. Kemampuan ini memungkinkan mahasiswa menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai dogma tetapi juga sebagai panduan hidup yang rasional dan relevan (Wijana et al., 2022). Pengembangan musikalitas melalui seni keagamaan, seperti tembang atau tabuh, bukan sekadar keterampilan artistik, melainkan sarana meditasi dan ekspresi spiritual yang dapat menenangkan pikiran, serta membentuk kepekaan rasa generasi muda.

Pembentukan identitas moral siswa juga menjadi hasil penting PAH. Identitas moral yang kuat membimbing siswa dalam menghadapi tekanan negatif dan membuat pilihan yang sejalan dengan nilai-nilai agama dan etika universal (Saskara, 2024). Pembelajaran PAH yang berfokus pada contoh nyata, kisah-kisah inspiratif, dan refleksi diri, membantu siswa mengkonstruksi pemahaman diri yang positif, berlandaskan prinsip-prinsip dharma. Karakter disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang terbentuk melalui PAH berfungsi

sebagai benteng internal melawan godaan perilaku tidak bermoral yang kerap melanda generasi muda.

Transformasi perilaku positif menjadi indikator nyata keberhasilan PAH dalam mengatasi krisis moral. Mahasiswa yang mendalami PAH menunjukkan peningkatan empati, kejujuran, dan rasa hormat terhadap sesama, menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan produktif (Oktaviani & Sudarsana, 2022). Efektivitas PAH dalam membentuk karakter multidimensional menjadikannya instrumen penting dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang berintegritas, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

2 Faktor Pendukung: Peran Guru, Lembaga, dan Inovasi Pedagogis

Peran guru sebagai teladan moral dan agen perubahan menempati posisi krusial dalam efektivitas Pendidikan Agama Hindu. Guru bukan hanya penyampai materi, melainkan juga contoh nyata nilai-nilai karakter yang diajarkan (Hartayanti et al., 2026). Dedikasi guru dalam membimbing siswa dan mahasiswa, baik di dalam maupun di luar kelas, memberikan dampak signifikan terhadap internalisasi nilai-nilai keagamaan. Guru yang mampu mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan integritas dalam perilakunya, akan lebih mudah menanamkan nilai moral pada peserta didik.

Model pembelajaran holistik terbukti mendukung pembentukan karakter secara komprehensif. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, memastikan peserta didik tidak hanya memahami teori agama tetapi juga menghayatinya dalam perilaku (Astawa et al., 2025). Strategi pembelajaran yang beragam, termasuk diskusi, studi kasus, proyek, dan praktik ritual keagamaan, memperkaya pengalaman belajar. Pembelajaran holistik memungkinkan generasi muda melihat relevansi ajaran agama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Strategi Pasraman, sebagai model pendidikan non-formal dan informal, memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan karakter. Pendekatan Pasraman yang menekankan pengalaman langsung, praktik spiritual, dan hidup berkomunitas, mempercepat internalisasi nilai-nilai agama dan etika (Megawati & Ningsih, 2020). Berbagai variasi Pasraman, mulai dari yang berorientasi spiritual hingga yang berfokus pada pengembangan keterampilan, menawarkan fleksibilitas yang memungkinkan adaptasi dengan kebutuhan generasi muda yang berbeda. Lingkungan Pasraman yang kondusif juga memperkuat bimbingan karakter, melengkapi peran pendidikan formal.

Bimbingan karakter dalam keluarga berfungsi sebagai fondasi utama penanaman nilai-nilai moral. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak-anak, melalui teladan dan pembiasaan, memperkuat efek pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi (Sumertini, 2023). Keluarga yang harmonis dan religius menciptakan lingkungan kondusif bagi pertumbuhan moral anak. Pendidikan agama yang sinergis antara lembaga formal dan keluarga menghasilkan individu yang kokoh secara karakter, serta memiliki orientasi nilai yang jelas.

Integrasi kearifan lokal dalam materi pembelajaran memperkaya konteks dan relevansi Pendidikan Agama Hindu. Nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama Hindu, seperti konsep Tri Hita Karana atau Subak di Bali, memberikan contoh konkret penerapan dharma dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan lingkungan (Husna et al., 2025). Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami dan diterima oleh peserta didik, sekaligus melestarikan budaya lokal. Kearifan lokal menjadi jembatan antara nilai universal agama dengan pengalaman hidup keseharian generasi muda.

Pemanfaatan inovasi digital dalam materi pembelajaran juga berperan penting. Penggunaan teknologi modern, seperti aplikasi interaktif, video edukasi, dan platform pembelajaran daring, meningkatkan daya tarik dan efektivitas pembelajaran PAH (Wiasti & Wafa, 2025). Materi yang disajikan secara digital dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan pembelajaran mandiri dan personalisasi. Inovasi digital memungkinkan guru

menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan relevan dengan gaya belajar generasi Z dan Alpha.

Manajemen lembaga pendidikan yang terstruktur menjadi faktor kunci dalam mendukung efektivitas Pendidikan Agama Hindu. Kepemimpinan yang kuat, alokasi sumber daya yang memadai, serta kebijakan yang mendukung pengembangan karakter, menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif (Putera et al., 2026). Kurikulum yang relevan, seperti Kurikulum Merdeka, juga dipersepsikan sangat baik oleh guru karena memberikan keleluasaan dalam menyesuaikan materi dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memberikan peluang untuk pengembangan proyek berbasis karakter, memperkuat pengalaman belajar peserta didik.

3 Tantangan Implementasi dan Hambatan

Implementasi Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter menghadapi berbagai kendala yang kompleks. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, materi pembelajaran, maupun tenaga pengajar, menjadi hambatan utama. Banyak institusi pendidikan, terutama di daerah terpencil, kekurangan sarana prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran PAH yang inovatif dan interaktif. Keterbatasan ini membatasi pengembangan potensi guru dan siswa, serta menghambat penerapan strategi pembelajaran yang beragam.

Kesenjangan kesadaran di kalangan pemangku kepentingan mengenai urgensi pendidikan karakter juga menjadi masalah. Beberapa pihak masih menganggap pendidikan karakter sebagai pelengkap, bukan inti dari proses pendidikan. Pemahaman yang minim tentang dampak jangka panjang PAH terhadap pembentukan moral generasi muda menyebabkan kurangnya prioritas dan dukungan yang memadai (Megawati & Ningsih, 2020). Alokasi anggaran dan perhatian terhadap PAH seringkali masih di bawah standar dibandingkan mata pelajaran akademik lainnya.

Dukungan eksternal dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan belum optimal. Kolaborasi lintas sektor yang lemah memperlambat upaya peningkatan kualitas PAH. Program-program penguatan karakter yang terintegrasi dengan berbagai pihak, serta kebijakan yang mendukung pendidikan agama secara komprehensif, masih memerlukan perbaikan (Sumertini, 2023). Partisipasi aktif masyarakat dalam memantau dan mendukung pendidikan karakter anak-anak mereka juga masih perlu ditingkatkan.

Fokus sekolah yang berlebihan pada pencapaian akademik seringkali mengabaikan pengembangan karakter siswa. Tekanan untuk mencapai nilai tinggi dalam ujian nasional atau standar akademik lainnya menggeser perhatian dari aspek non-kognitif pendidikan (Ariantini et al., 2022). Kurikulum yang padat dan orientasi pengajaran yang berpusat pada materi ujian menyebabkan guru kesulitan mengalokasikan waktu dan energi yang cukup untuk penguatan karakter. Lingkungan belajar yang kompetitif kadang menumpulkan nilai-nilai kerja sama dan empati.

Rasio dosen-mahasiswa yang tidak memenuhi standar menjadi hambatan signifikan dalam konteks pendidikan tinggi. Jumlah dosen yang terbatas dibandingkan dengan mahasiswa mempersulit interaksi personal, bimbingan intensif, dan pengawasan terhadap perkembangan karakter mahasiswa (Putera et al., 2026). Beban mengajar dosen yang tinggi juga mengurangi waktu untuk memberikan perhatian individu, yang esensial dalam pembentukan moral. Interaksi yang terbatas dapat mengurangi efektivitas guru sebagai teladan moral dan agen perubahan.

Kualitas pengajaran daring dalam PAH juga menghadapi tantangan. Meskipun inovasi digital menawarkan banyak peluang, pelaksanaan pembelajaran daring yang tidak didukung infrastruktur memadai atau pelatihan guru yang optimal dapat mengurangi efektivitasnya (Wiguna & Andari, 2025). Keterbatasan akses internet, perangkat yang tidak memadai, serta kurangnya keterampilan digital pada sebagian guru dan siswa, menjadi kendala dalam

menciptakan pengalaman belajar daring yang efektif dan menarik. Interaksi yang kurang intensif dalam pembelajaran daring juga mempersulit proses internalisasi nilai-nilai karakter.

4 Celah Penelitian dan Arah Riset Masa Depan

Penelitian di masa depan perlu mengeksplorasi lebih lanjut dampak kuantitatif dan longitudinal dari Pendidikan Agama Hindu terhadap integritas dan moralitas mahasiswa. Studi-studi yang ada sebagian besar bersifat kualitatif atau berjangka pendek, belum memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan perilaku dan nilai-nilai secara terukur dalam jangka panjang (Adi & Sinta, 2025). Metodologi penelitian yang mencakup survei berskala besar, analisis statistik komparatif, dan pelacakan perkembangan karakter selama beberapa tahun, sudah memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai efektivitas PAH.

Efektivitas intervensi spesifik dalam mengatasi krisis moral masih menyisakan celah penelitian. Identifikasi program atau strategi pembelajaran PAH tertentu yang paling efektif dalam menanggulangi masalah moral seperti plagiarisme, kekerasan, atau intoleransi, memerlukan investigasi lebih lanjut (Gatriyani & Jatiyasa, 2026). Penelitian dapat membandingkan dampak berbagai model pedagogis, kurikulum, atau kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter. Temuan ini sudah membantu pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan merancang program yang lebih tepat sasaran.

Studi yang lebih mendalam mengenai faktor pendukung, seperti motivasi, kepuasan, keterlibatan, dan self-regulated learning pada generasi muda, juga sangat diperlukan. Penelitian-penelitian yang ada seringkali berfokus pada peran guru atau institusi, namun kurang mengeksplorasi perspektif internal peserta didik (Oktaviani & Sudarsana, 2022). Pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor psikologis ini memengaruhi efektivitas PAH sudah memberikan wawasan berharga untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan personal. Misalnya, bagaimana motivasi intrinsik peserta didik terhadap nilai-nilai agama dapat ditingkatkan.

Pengembangan model adaptif untuk konteks pendidikan tinggi yang berbeda masih memerlukan perhatian. Model PAH yang berhasil di satu institusi mungkin tidak serta-merta relevan di institusi lain yang memiliki budaya, sumber daya, atau tantangan yang berbeda (Putera et al., 2026). Penelitian komparatif antar perguruan tinggi, dengan mempertimbangkan variasi demografi mahasiswa dan pendekatan kurikulum, dapat menghasilkan rekomendasi yang lebih kontekstual. Pengembangan kerangka kerja yang fleksibel, namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip PAH, akan sangat bermanfaat.

5 Kontribusi dan Celah Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur mengenai Pendidikan Agama Hindu dan pembentukan karakter generasi muda. Peninjauan sistematis ini mensintesis temuan-temuan dari berbagai studi, menyoroti konvergensi manfaat PAH dalam membentuk karakter multidimensional, seperti integritas, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab (Ariantini et al., 2022; Saskara, 2024). Analisis juga mengidentifikasi faktor-faktor pendukung krusial, termasuk peran guru sebagai teladan, model pembelajaran holistik, dan integrasi kearifan lokal (Hartayanti et al., 2026; Husna et al., 2025). Pemetaan tantangan implementasi seperti keterbatasan sumber daya dan fokus akademik berlebihan juga menjadi kontribusi utama, memberikan gambaran komprehensif tentang hambatan yang perlu diatasi (Megawati & Ningsih, 2020; Putera et al., 2026). Tren penelitian menunjukkan peningkatan perhatian sejak tahun 2020, dengan lonjakan signifikan pada tahun 2025 dan 2026, mencerminkan relevansi topik ini dalam konteks krisis moral saat ini.

Celah penelitian yang teridentifikasi dalam tinjauan ini menggarisbawahi perlunya agenda riset masa depan yang lebih terarah. Studi yang lebih mendalam dengan pendekatan kuantitatif dan longitudinal diperlukan untuk mengukur dampak PAH secara terukur dan berkelanjutan. Penyelidikan efektivitas intervensi spesifik dalam mengatasi krisis moral tertentu, seperti perundungan atau korupsi di lingkungan pendidikan, sudah memberikan

bukti berbasis praktik yang kuat. Eksplorasi faktor-faktor psikologis peserta didik, seperti motivasi dan self-regulated learning, dalam konteks PAH juga menjadi prioritas. Pengembangan model PAH adaptif untuk berbagai konteks institusi pendidikan tinggi sudah memungkinkan penerapan yang lebih relevan dan berkelanjutan. Penelitian di masa depan perlu menguji hipotesis tentang mekanisme kausal antara praktik PAH tertentu dan hasil karakter yang diinginkan, serta menganalisis efek moderasi dari lingkungan sosio-kultural pada efektivitasnya.

V. SIMPULAN

Analisis literatur terkini menunjukkan peningkatan perhatian terhadap peran Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter generasi muda, terutama dalam merespons krisis moral kontemporer. Kajian-kajian yang dipublikasikan seringkali mengadopsi pendekatan kualitatif dan studi kasus, berfokus pada pengalaman siswa di jenjang sekolah dasar hingga menengah, serta mahasiswa di perguruan tinggi. Tren penelitian mencakup eksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama Hindu, upaya integrasinya dalam kurikulum formal dan non-formal, serta dampaknya terhadap perilaku prososial dan spiritualitas generasi muda. Penelitian ini mengidentifikasi Pendidikan Agama Hindu sebagai instrumen vital dalam menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran (satya), tanpa kekerasan (ahimsa), disiplin diri (tapa), kesucian (sauca), dan pengabdian (bhakti). Nilai-nilai ini memberikan landasan etika yang kokoh bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan moralitas modern, memupuk empati, tanggung jawab sosial, serta spiritualitas yang mendalam. Pembentukan karakter melalui ajaran Agama Hindu membantu generasi muda mengembangkan identitas moral yang kuat, membimbing mereka dalam pengambilan keputusan etis, dan mempromosikan harmoni sosial.

Kontribusi ajaran agama ini juga meliputi pengembangan kecerdasan spiritual, yang esensial dalam membangun resiliensi dan integritas di tengah kompleksitas kehidupan. Pembelajaran agama secara komprehensif memfasilitasi internalisasi nilai-nilai keutamaan yang diyakini mampu membendung laju degradasi moral. Penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Hindu membekali generasi muda dengan perangkat moral untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan beradab.

Implementasi Pendidikan Agama Hindu untuk pembentukan karakter generasi muda menghadapi sejumlah tantangan signifikan. Tantangan-tantangan tersebut mencakup relevansi kurikulum dengan realitas kehidupan generasi muda yang semakin kompleks, keterbatasan sumber daya pengajar yang memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta pengaruh kuat budaya populer dan teknologi digital yang terkadang kontradiktif dengan nilai-nilai agama. Metode pengajaran yang masih cenderung tradisional dan kurang interaktif seringkali gagal menarik minat generasi muda, menjadikan proses internalisasi nilai kurang efektif. Peran keluarga dan lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung juga menjadi hambatan, mengingat pembentukan karakter memerlukan ekosistem yang kohesif. Kebijakan pendidikan yang belum sepenuhnya terintegrasi dan dukungan infrastruktur yang terbatas turut memperumit upaya penguatan karakter melalui Pendidikan Agama Hindu. Krisis moral generasi muda, seperti hedonisme, individualisme, dan intoleransi, memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif dalam penyampaian ajaran agama.

Kajian ini mengidentifikasi beberapa celah penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Ketersediaan studi empiris berskala besar yang mengukur efektivitas intervensi Pendidikan Agama Hindu dalam pembentukan karakter masih terbatas. Penelitian longitudinal yang melacak dampak jangka panjang pembelajaran agama terhadap perkembangan moral dan perilaku generasi muda juga minim. Konteks geografis dan demografis yang beragam, khususnya di luar wilayah dominan Hindu, belum banyak dipelajari, sehingga generalisasi temuan menjadi sulit. Studi-studi tentang peran teknologi digital dan media sosial sebagai alat bantu atau justru penghambat dalam Pendidikan Agama Hindu untuk pembentukan karakter

generasi muda juga masih langka. Penelitian mendatang perlu memfokuskan pada pengembangan model kurikulum adaptif yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan generasi muda.

Integrasi metode pembelajaran inovatif, seperti gamifikasi atau studi kasus berbasis etika kontemporer, dapat dieksplorasi. Studi komparatif antara berbagai pendekatan pedagogis dalam pendidikan agama Hindu akan memberikan wawasan berharga. Evaluasi berbasis kebijakan mengenai efektivitas program Pendidikan Agama Hindu di berbagai jenjang pendidikan juga krusial. Kolaborasi antardisiplin ilmu, melibatkan psikologi perkembangan, sosiologi, dan teknologi pendidikan, dapat memperkaya pemahaman dan strategi dalam memperkuat karakter generasi muda melalui Pendidikan Agama Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Agung, & Sinta, Dewi (2025). Pasraman Parentas And Internalization Of Hindu-Kaharingan Moral Values Among Students In Palangka Raya City. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 335–347. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v9i2.5488>
- Ariantini, Ni Wayan, Sutriyanti, Ni Komang, & Armini, Ida Ayu Adi (2022). The Role Of Transformation On Hindu Teachers In Character-Based Hindu Learning During The Covid-19 Pandemic Through Catur Paramita Teachings (Case Study In Sd Negeri 5 Batubulan). *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 147–158. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i2.866>
- Gatriyani, Ni Putu, & Jatiyasa, I. Wayan (2026). Konstruksi Nilai Edukatif Dalam Ritual Nyapuh Leger Berdasarkan Landasan Pendidikan Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10(3), 217–239. <https://doi.org/10.37329/jpah.v10i3.5499>
- Gusti Ngurah Ketut Putera, I. Gusti Agung Dharmawan & I. Wayan Gunada (2026). The role and educational strategy of non-formal Pasraman institutions as Hindu religious education institutions to support the Golden Indonesia Vision. *Cogent Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2026.2658897>
- Husna, Ade, Nubowo, Andar, & Salaeh, Yamudin (2025). Teachers as Agents of Religious Moderation: Insights from Indonesia as a Multicultural Country. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 93. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.19638>
- I. Putu Putra Astawa, I. Gusti Ayu Wimba & Komang Indra Apsari dewi (2025). Development of a Competitive and Adaptive Hindu Education Model in the Global Era by Integrating Local Wisdom Values and Modern Education. *Qalamuna Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 17(1), 13–28. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.6312>
- Komang Sri Surya Hartayanti, I. Nyoman Kiriana & I. Nyoman Alit Supandi (2026). Hindu Religious Educational Values in the Nanda Tradition of the Pangebekan Ceremony. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 4(2), 21–37. <https://doi.org/10.37329/ijms.v4i2.5510>
- Luwih, I. Made (2025). Dharmagitha as a Strategy for Character and Skills Education Based on Local Wisdom in the Elementary School. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 8(3), 268–277. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4707>
- Megawati, Rintati, & Ningsih, Tutuk (2020). Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Ips). *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 249–263. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i2.5580>
- Ni Komang Sutriyanti, I. Putu Andre Suhardiana & I. Dewa Gede Darma Permana (2025). Exploring Hindu Eco-Ethics in School-Based Zero Waste Initiatives: Implications for Student Character Education in Denpasar. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 15(2), 823–857. <https://doi.org/10.24843/jkb.2025.v15.i02.p15>
- Ni Made Sri Uttami Dharmaningsih, I. Wayan Winaja & Wayan Eka Paramartha (2025). Educational Dynamics On Learning Hindu Religious Education And Ethics In Public Junior High School 1 Denpasar And Public Junior High School 2 Denpasar. *Vidyottama*

- Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 289–300. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v9i2.3887>
- Oktaviani, Putu Nova, & Sudarsana, I. Ketut (2022). The Educational Management Of Pasraman Shanti Yadnya In Strengthening The Character Of The Young Hindu Generation. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(1), 105–117. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v6i1.645>
- Pusparini, Luh Dewi (2025). Learning Dharma Through Nonformal Hindu Education Among Generation Z In Denpasar City. *Vidyottama Sanatana International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 9(2), 323–334. <https://doi.org/10.25078/vidyottama.v9i2.4620>
- Rowiyanto, & Maryono (2023). Efforts to Cultivate the Character of Responsibility in Students Through Religious Education at Mts Nurul Ali. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 7(1), 1112–1117. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i1.5735>
- Saskara, I. Putu Adi (2024). Tri Hita Karana as the foundation for digital game development. *Gelar Jurnal Seni Budaya*, 22(1), 92–101. <https://doi.org/10.33153/glr.v22i1.5591>
- Sitorus, Esther Romaartana, Saragih, Reagan Surbakti, & Sinaga, Tri Susi Talenta (2026). The Influence of Christian Religious Education Courses On Integrity and Student Morality Of The Faculty of Mipa, Hkbp Nommensen University, Pematangsiantar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 376–391. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1972>
- Sucitartini, Ni Nyoman Ayu, Darmini, & Payuyasa, I. Nyoman (2024). From Ritual to Virtual: Enhancing Hindu Religious Education through Digital Literacy. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22(1), 97–110. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i1.1717>
- Sudarsana, I. Dewa Agung Ketut, Nerawati, Ni Gusti Ayu Agung, & Binawati, Ni Wayan Sariyani (2025). Revitalization of Hindu Religious Education in Instilling Dharma Values in the Digital Era. *International Journal of Social Learning (Ijsl)*, 6(1), 124–138. <https://doi.org/10.47134/ijsl.v6i1.483>
- Sudarsana, I. Ketut, & Mastini, Gusti Nyoman (2025). The Role of Hindu Religious Education in Instilling Character Values in the Young Generation in the Digital Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 216–226. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i2.4614>
- Sudiarta, I. Wayan (2024). Analysis of Teacher Perceptions of the Implementation of the Merdeka Curriculum in Hindu Religious Education Subjects at Karangasem Regency High School. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(3), 349–362. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i3.2834>
- Sumertini, Ni Wayan (2023). The Role Of Hindu Family In Shaping The Character Of Suputra Children. *Kamaya Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 310–322. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2644>
- Wiasti, Ni Komang, & Wafa, Muhammad Sirril (2025). Dharmagita as a Transformation of Hindu Culture in the 5.0 Era: Educational Perspective. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(4), 853–862. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2500>
- Wiguna, Ida Bagus Alit Arta, & Andari, Ida Ayu Made Yuni (2025). Internalization of Religious Moderation Values in Learning Strategies Within Pasraman Non-Formal Education in Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 68–87. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4115>
- Wijana, I. Nyoman, Listiawati, Ni Putu, & Ekaningtyas, Ni Luh Drahati (2022). Non-Formal Education Model in Building Student Character in Mataram West Nusa Tenggara Indonesia. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 2(2), 306–316. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i2.353>
- Yustikia, Ni Wayan Sri (2023). Pendidikan Agama Hindu Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Daiwi Widya*, 9(2), 106–118. <https://doi.org/10.37637/dw.v9i2.1188>